

## BAHASA FIGURATIF DALAM HIMPUNAN PUISI GAMBAR KESUNYIAN DI JENDELA KARYA SHINTA FEBRIANY: KAJIAN STILISTIKA

Miki Anwar<sup>1</sup>, Irma Surayya Hanum<sup>2</sup>, Purwanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: [mikianwar21@gmail.com](mailto:mikianwar21@gmail.com)

### ABSTRAK

Manusia dalam mengutarakan perasaannya biasanya melakukannya dengan secara langsung dan tidak langsung. Kalimat langsung biasanya tulisan yang dituliskan sama persis dengan apa yang dikatakan penutur, sedangkan kalimat tidak langsung yakni tulisan yang diubah secara bahasa tetapi tentang mengandung makna atau maksud yang sama. Seseorang akan mengungkapkan perasaannya melalui tulisan atau menjadi sebuah karya sastra. Salah satu genre yang sering ditemui ialah puisi. Bahasa figuratif adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif pada puisi-puisi Shinta Febriany.

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat, serta sumber data penelitian ini adalah himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela*. Teknik pengumpulan data baca, simak, bebas libat catat. Teknik analisis data menggunakan metode pilah unsur penentu.

Hasil penelitian ditemukan bahasa figuratif menggunakan kajian stilistika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan, serta makna bahasa figuratif dan fungsi bahasa figuratif dalam kata, frasa, maupun baris atau kalimat. Analisis dimulai dengan mencari data-data dari 4 puisi yang telah dipilih, data yang teridentifikasi berupa data yang termasuk ke dalam bahasa figuratif, selanjutnya mengklasifikasikan berdasarkan bahasa figuratif, makna, dan fungsi. Bentuk bahasa figuratif digunakan menentukan jenis-jenis yang dominan digunakan penyair, makna bahasa figuratif bertujuan untuk mengetahui makna implisit yang terdapat pada setiap puisi, serta fungsi digunakan untuk membangkitkan nilai estetik dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany.

**Kata Kunci:** himpunan puisi, bahasa figuratif, stilistika

### ABSTRACT

*Humans in expressing their feelings usually do it directly and indirectly. Direct sentences are usually written that are written exactly the same as what the speaker said, while indirect sentences are writings that are changed in language but contain the same meaning or intent. Someone will express his feelings through writing or become a literary*

*work. One of the most common genres is poetry. Figurative language is something that cannot be separated from poetry. This study aims to describe the form, meaning, and function of figurative language in Shinta Febriany's poems.*

*This research is a descriptive qualitative research approach. The research data is in the form of words, phrases, or sentences, and the source of this research data is a collection of poetry *Gambar Kesunyian di Jendela*. Data collection techniques read, listen, free to take notes. The data analysis technique used the determining element sorting method.*

*The results of the study found figurative language using stylistic studies in the form of figurative, structural and imagery analysis, as well as the meaning of figurative language and the function of figurative language in words, phrases, or lines or sentences. The analysis begins by looking for data from 4 selected poems, identified data in the form of data belonging to figurative language, then classifying based on figurative language, meaning, and function. The form of figurative language is used to determine the dominant types used by the poet, the meaning of figurative language aims to determine the implicit meaning contained in each poem, and the function is used to generate aesthetic values in the collection of poetry *Gambar Kesunyian di Jendela* by Shinta Febriany.*

**Keywords:** *poetry collection, figurative language, stylistic*

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia dapat mengutarakan perasaannya secara langsung maupun tidak langsung pada lawan bicara. Kalimat langsung biasanya tulisan yang dituliskan sama persis dengan apa yang dikatakan penutur, sedangkan kalimat tidak langsung yakni tulisan yang diubah secara bahasa tetapi mengandung makna atau maksud yang sama. Bahasa dan sastra memiliki hubungan yang erat. Kekuatan sastra berada pada kekuatan dan cara pengarang menggunakan bahasa. Melalui bahasa, seorang pengarang akan mampu merangkai kata yang mengandung gagasan-gagasan untuk disampaikan kepada pembaca.

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya kepada pembaca dengan menghubungkan pikiran atau perasaannya. Karya sastra menggambarkan berbagai realitas sosial kehidupan. Karya sastra lahir dari pengepresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi tiga genre karya sastra adalah prosa, puisi, dan drama.

Puisi memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan maksud penulisnya. Hal ini disebabkan karena pemilihan gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dan menarik untuk menyampaikan maksud dan menarik minat pembaca. Pembaca sering kali merasa kesulitan dalam memaknai isi tulisan dalam puisi. Oleh karena itu, banyak tahapan yang harus dilalui untuk dapat memahami makna dalam puisi. Menggunakan teori gaya bahasa merupakan salah satu cara untuk dapat memahami makna-makna suatu puisi.

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis atau efek indah dengan mengungkapkan gagasan secara kias yang menyaran kepada makna literal. Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra mencakup pemajasan, penyiesiatan struktur, dan citraan. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif didasarkan pada alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam

mendukung gagasan pengarang. Selain itu ketiga bahasa figuratif tersebut diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh sastrawan dalam karyanya.

Shinta Febriany merupakan sastrawan dan seniman alumni sastra Inggris dari Universitas Hasanuddin Sulawesi Selatan. Ia menggeluti berbagai bidang seni diantaranya penulis puisi, naskah teater, sutradara hingga berperan sebagai aktris. Puisi-puisi yang diciptakan Shinta Febriany dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* dominan dengan tema liris romantis. Dipilihnya kumpulan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany sebagai objek penelitian didasarkan pada bahasa figuratif dapat dikaji lebih jauh bukan sekadar bahasa yang dikisahkan pada sebuah puisi. Selain itu, puisi juga merupakan karya sastra yang masih berkembang dalam masyarakat sekarang. Puisi biasanya melukiskan kehidupan seseorang atau penyair bahkan kehidupan sosial. Ketertarikan pada puisi mengarah pada penggunaan bahasa figuratif dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany.

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika, karena kajian stilistika bisa mengeksplorasi pemakaian bahasa yang digunakan oleh penyair dan melihat bagaimana hubungan pola-pola bahasa dalam puisi. Penelitian mengenai bahasa figuratif dalam puisi Shinta Febriany dengan judul Himpunan puisi *Gambar Kesunyian Di Jendela* bertujuan untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Sintya Febriany kajian stilistika.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Struktur Puisi

Puisi menurut Wirjosoedarmo didefinisikan sebagai yang terikat oleh: (1) banyak baris dalam tiap bait (kuplet/strofa, suku karangan); (2) banyak kata dalam tiap baris; (3) banyak suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama (Pradopo, 2009: 5). Seiring berjalannya waktu, pendapat Wirjosoedarmo tersebut tidak cocok untuk mendefinisikan puisi pada zaman sekarang.

Waluyo (2005:1) menjelaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun dipersingkat atau padat, namun memiliki kekuatan, sedangkan untuk kata yang digunakan memiliki rima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif. Penekanan pada segi estetika pada suatu bahasa serta penggunaan sengaja pengulangan, meter dan rima merupakan hal yang membedakan pada puisi dari prosa.

Puisi merupakan satu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ekspresi dari penyairnya. Menurut Wiyatmi (2006:57), unsur-unsur puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Lebih lanjut, Jabrohim dan kawan-kawan (2003:33) membagi unsur puisi menjadi dua yakni unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, dan struktur batin.

### 2. Stilistika

Secara etimologi stilistika berhubungan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* berarti gaya, sedangkan *stylistics* artinya ilmu yang mempelajari tentang gaya (Jabrohim 2001:172). Stilistika ialah *style*, yakni cara yang dipakai oleh pembicara maupun penulis untuk

menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau sarana (Sudjiman 1993:13). Gaya dalam kaitannya dengan stilistika, mengarah pada fungsi atau peran penggunaan bahasa pada karya sastra.

Jika melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui kegiatan berbahasa, beretika, berinteraksi, berpakaian dan sebagainya. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa menginterpretasikan pribadi seseorang dalam pemilihan gaya bahasa yang sesuai dengan karakter, watak dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang maka semakin baik seseorang mampu menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang maka semakin buruk pula seseorang menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan tentang stilistika di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, stilistika ialah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang gaya bahasa. Pemakaian gaya bahasa dapat mengakibatkan pengaruh khusus pada karya sastra berhubungan dengan aspek-aspek estetika dan merupakan ciri khas dari seorang penulis untuk memperoleh suatu tujuan yaitu mencurahkan isi kepala, jiwa, dan kepribadiannya. Keraf (1981:115) via Nurgiyantoro (2009: 280) mengungkapkan bahwa tanda-tanda stilistika tersebut meliputi (a) fonologi, seperti ragam suara, pengucapan serta irama, (b) leksikal, contohnya kata abstrak atau konkret, seperti pemakaian kata sifat, kerja, benda (c) sintaksis, seperti jenis-jenis susunan kalimat, dan (d) Retorika, berupa bahasa figuratif, seperti wujud-wujud pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan.

### **3. Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif ialah cara yang digunakan penulis dalam memanfaatkan penggunaan bahasa untuk mendapatkan efek estetika dengan mengungkapkan ide-ide secara kias yang mengisyaratkan pada makna harfiah atau dalam bahasa Inggris disebut *literal meaning*. Bahasa figuratif adalah metode penulis dalam menggunakan bahasa untuk mendapatkan efek estetika dengan mengungkapkan pendapat dengan cara kias. Penelitian stilistika pada karya sastra, yakni bahasa figuratif dapat mencakup pemajasan, penyiasatan struktur dan citraan (Keraf, 2010: 136).

Semi (1984:41) menjelaskan bahwa kiasan merupakan sebagian dari gaya bahasa. Kiasan adalah memberi makna lain dari suatu ungkapan, atau memisalkan sesuatu untuk mengatakan sesuatu yang lain. Kiasan biasanya dibentuk dengan memperhatikan adanya persamaan sifat, keadaan, bentuk, warna, tempat, waktu antara dua benda yang dibandingkan. Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat dari Keraf (2010:136) yang menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut.

### **4. Bentuk Bahasa Figuratif**

Bahasa figuratif adalah unsur stilistika (stile) yang berwujud retorika, seperti yang dikatakan Abrams (1981: 193) via Nurgiyantoro (2009: 280). Bahasa figuratif itu sendiri terbagi dalam tiga wujud, yaitu (1) pemajasan, (2) penyiasatan struktur, dan (3) pencitraan. Tiga penjelasan dari wujud bahasa figuratif akan dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Pemajasan**

Keraf (2007) via Nurgiyantoro (2014: 215) mengatakan bahwa pemajasan merupakan metode penyampaian bahasa atau penggayabahasaan yang makna atau artinya tidak mengacu pada makna dasar kata-kata pendukungnya, melainkan pada arti atau makna yang ditambahkannya atau makna yang terkandung di dalamnya yakni makna tersirat. Majas memiliki bermacam jenis yang jumlahnya relatif banyak. Dari sekian banyak bentuk pemajasan, tampak bahwa majas-majas itu pada umumnya berupa majas perbandingan dan majas pertautan. Pradopo (2012: 62) mengatakan bahwa bentuk-bentuk pemajasan bahasa kias tersebut yaitu metafora, perbandingan (simile), personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, dan perumpamaan epos (epic simile). Pendapat Pradopo yang menjelaskan tentang jenis-jenis pemajasan bahasa figuratif atau kiasan ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2014: 218) yang mengatakan bahwa majas yang termasuk ke dalam bahasa figuratif ialah majas perbandingan itu adalah simile, metafora, personifikasi dan alegori, sedang majas pertautan adalah metonimi dan sinekdoki.

### b. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur atau dalam bahasa *Inggris figures of speech* ialah penyebutan lain dari sarana retorika, dan lebih dikenal dengan istilah gaya bahasa. Penyiasatan struktur ini bermain pada ranah struktur, yang dimaksud yaitu struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan diperdayakan untuk mendapatkan kesan estetis yang mampu memberikan kesan lain. penyiasatan struktur (*rhetorical figures*) lebih mencolok dibandingkan dengan pemajasan, akan tetapi keduanya dapat disatukan dalam sebuah struktur, hal tersebut berhubungan dengan tujuan untuk mencapai efek retorik sebuah pengungkapan (Nurgiyantoro, 2014: 245-246). Bentuk penyiasatan struktur yang dimaksud adalah repetisi (repetisi, paralelisme, anafora, polisindeton, dan asindeton), dan pengontrasan (hiperbola, litotes, paradoks, ironi, dan sarkasme).

### c. Citraan

Citraan ialah kata atau kata-kata maupun untaian kata yang dapat membangkitkan pengalaman keinderaan pada rongga imajinasi yang sering kali hanya merupakan gambaran angan-angan. Citraan tidak hanya berupa gambaran indra, tetapi juga sesuatu yang lebih mampu membangkitkan indra-indra yang lain. (Sayuti, 2002: 170). Abrams (dalam Pradopo, 2012: 78) mengatakan bahwa kata pencitraan atau (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan wujud verbanya *imitari* (*to imitate*). Pencitraan ialah kumpulan citra (*the collection of images*), yang dipergunakan untuk menggambarkan suatu objek tertentu dan mutu persepsi indra yang dimanfaatkan pada karya sastra, baik menggunakan deskripsi harfiah ataupun kiasan. Menurut Waluyo (1995: 78), citraan memiliki peran penting untuk membangkitkan gambaran imajinatif, sebagai sarana untuk membangun gambaran kebatinan dan menimbulkan pengalaman tertentu bagi pembaca. Hal yang berhubungan dengan citraan dikatakan sebagai pengimajian. Aspek citraan mampu menggambarkan sesuatu lebih konkret, sehingga membuat bayangan terasa lebih hidup. Menurut Sayuti (2002: 14 174-175) citraan dapat dibagi sesuai dengan jenis indra atau perasaan, yaitu citra penglihatan (*visual*), citra pendengaran (*auditif*), citra gerak (*kinestetik*), citra rabaan (*termal*), citra pengecap, dan citra penciuman. Sedangkan Pradopo (2012: 81) mengatakan ada beberapa macam citraan, yaitu citraan gerak (*kinesthetic imagery*), citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan perabaan (*thermal imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*).

## 5. Makna Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bentuk penggunaan bahasa yang maknanya bukan makna yang sebenarnya melainkan makna kiasan atau konotatif. Penggunaan bahasa figuratif merupakan cara penyair menggunakan bahasa sehingga bisa mendapatkan efek estetik dengan mengungkapkan ide secara kias yang mengarah kepada makna literal. Chaer mengatakan (2012:289) makna leksikal atau disebut pula dengan makna dasar ialah makna kata ketika kata tersebut berdiri sendiri, baik dalam wujud leksem maupun bentuk imbuhan yang memiliki makna kurang lebih sama seperti dalam kamus bahasa. Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa yang tidak lepas dari penggunaan atau konteks. Makna leksikal suatu kata terdapat pada kata yang berdiri sendiri, artinya makna sebuah kata bisa berubah apabila kata tersebut berada dalam sebuah kalimat. Makna leksikal suatu kata dapat dengan mudah diketahui dari sumber kamus kata yang bersangkutan. Sementara dalam ilmu linguistik, makna tidak dapat didefinisikan secara leksikal saja, faktor eksternal juga mempunyai pengaruh besar terhadap makna dari suatu kata ketika ditulis maupun diucapkan, dalam bidang linguistik istilah makna kata yang berada dalam satu konteks tersebut dinamai makna kontekstual.

## **6. Fungsi Bahasa Figuratif**

Pada Waluyo (1987: 83), Perrine mengungkapkan bahwa bahasa figuratif dinilai lebih efisien untuk mengungkapkan hal yang dimaksudkan oleh penyair. Pertama bahasa figuratif bisa mengakibatkan kesenangan imajinasi. Kedua, bahasa figuratif merupakan usaha pengarang untuk dapat memperoleh bayangan angan-angan dalam puisi sehingga membuat hal-hal yang memiliki sifat abstrak menjadi konkret dan dapat membuat sebuah puisi menjadi lebih nikmat ketika dibaca. Ketiga, bahasa figuratif ialah wujud penyampaian sikap oleh penyair untuk menambah intensitas perasaan pada puisinya. Keempat, bahasa figuratif merupakan cara penyair menyampaikan makna yang ingin disampaikan dengan menggunakan cara penyampaian secara luas dengan menggunakan bahasa yang singkat. Berbagai pandangan dan pemikiran tentang fungsi bahasa kias tersebut dapat dikolaborasikan atau dipadukan secara sinergis dan dimodifikasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan pada penelitian ini. Oleh karena itu, dapat diperoleh suatu gambaran bahwa fungsi bahasa figuratif pada puisi ada beberapa jenis diantaranya yaitu: (1) Fungsi memperindah bunyi dan penuturan, bahasa figuratif yakni fungsi yang dibangkitkan oleh penyair melalui penyiasaan struktur-struktur bahasa yang dikaji secara apik berdasarkan wujud fisiknya. (2) Fungsi konkretisasi atau penggunaan kata-kata yang mengkonkretkan gambaran. Menurut Waluyo (1987: 81) konkretisasi dipergunakan untuk memberi gambaran suatu uraian peristiwa-peristiwa atau suasana batin yang bertujuan untuk membangkitkan imaji pembaca. Penyair berusaha mengkonkretkan kata-kata sebagai upaya agar pesan yang ingin disampaikan dapat sampai pada arti yang menyeluruh. (3) Fungsi menjelaskan gambaran, bahasa figuratif diungkapkan bahwa majas merupakan media ataupun sarana untuk menjelaskan suatu gambaran tertentu. Menjelaskan gambaran yang dapat diungkapkan berdasarkan imaji penyair dan merupakan suatu hal lazim yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata sehingga gambaran imaji tersebut menjadi jelas dan tampak nyata. Sayuti (1985:98 dan 124). (4) Fungsi memberi penekanan penuturan atau emosi pada bahasa figuratif, yakni untuk menekankan penuturan pada majas hiperbola. Badrun (1989: 49) berpendapat bahwa secara teoritis majas hiperbola dapat difungsikan untuk mengintensifkan pernyataan atau emosi. Sesuatu yang dlebih-lebihkan akan terkesan menekankan penuturan sehingga pembaca dapat berimajinasi melalui kesan yang berlebihan

tersebut walaupun pada kenyataannya itu tidak mungkin. (5) Fungsi menghidupkan gambaran ini sengaja dibuat oleh penyair untuk mengkiaskan apa yang akan di lukiskan dengan ciri atau sifat kemanusiaan, sehingga gambaran tersebut seolah-olah menjadi lebih hidup dan menarik. Menurut Pradopo (1993: 75) personifikasi memang difungsikan untuk menghidupkan lukisan. Menghidupkan gambaran pada penelitian ini, yakni memberikan gambaran kepada sesuatu seperti benda, tumbuhan, hewan, suasana alam dan lain sebagainya dengan memberikannya sifat layaknya manusia, sehingga benda mati seakan menjadi hidup, jadi semua yang bukan manusia bisa melakukan hal-hal seperti yang dilakukan manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan menggunakan buku sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika, sehingga fokus pada penelitian ini adalah bahasa figuratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Waktu pada kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2022 sampai Juni 2022. Data penelitian ini ialah berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni himpunan puisi karya Shinta Febriany berjudul *Gambar Kesunyian di Jendela* yang berjumlah 55 judul puisi dengan tebal halaman 120 halaman, cetakan pertama dan diterbitkan pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan klasifikasi data. Teknik yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yakni dengan memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Kusuma, 2007:51). Teknik ini digunakan untuk menentukan bahasa-bahasa figuratif yang terkandung dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

##### **a. Struktur Puisi dalam Himpunan Puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany**

Puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Secara sepintas puisi-puisi Shinta Febriany kesatuan struktur fisik. Himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* cukup mudah dipahami bahasanya. Bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya sebenarnya cukup jelas, namun diksi-diksi yang digunakan merupakan diksi yang tidak biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan cenderung memiliki nilai estetik, diperjelas dengan gambaran-gambaran suasana keadaan untuk menambah nilai keindahan dalam puisi tersebut. Pengimajian dan kata konkret yang digunakan penyair dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* tidak memperkabur makna puisi yang hendak disampaikan. Pengimajian adalah penyusunan kata sehingga makna yang abstrak menjadi jelas dan dapat mengungkapkan makna imajinasi. Rima, ritma dan mentrum, pada himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany pada puisi-puisi akhiran yang sering digunakan adalah huruf vokal ‘u’, ‘a’, dan ‘i’, namun tidak hanya huruf vokal yang digunakan penyair pada akhiran puisinya ada pula huruf-huruf konsonan yang terdapat pada puisi-puisinya. Tifografi dalam himpunan puisi Gambar

Kesunyian di Jendela yang diperoleh yakni penggunaan tanda baca yaitu koma (,) digunakan dalam pemenggalan kata, tanda titik (.) digunakan untuk mengakhiri kalimat, dan tanda kutip (“;”) digunakan untuk menandai ucapan seseorang dalam puisi tersebut.

### **b. Analisis Bentuk Bahasa Figuratif**

#### **1) Pemajasan**

*Sebuah laut berwarna biru*

*Memanggil-manggil namamu*

(KPPS). Bait 2, baris 1, Febriany (2003: 9)

Data tersebut merupakan bentuk dari pemajasan yakni personifikasi. Kutipan dalam baris tersebut *sebuah laut berwarna biru, memanggil-manggil namamu*, merupakan bentuk pemajasan personifikasi dengan ciri berupa karakter. Data ini secara tidak langsung dapat menghidupkan gambaran suasana, yakni rasa kesepian yang menghadirkan kesedihan karena merasa sendirian tanpa seseorang disampingnya, hingga membuat benda kongkret dalam hal ini laut berwarna biru dijadikan sebagai pengganti suasana perasaan. Data tersebut menggambarkan perasaan manusia dengan benda konkret yaitu laut berwarna biru dipersamakan dengan perasaan manusia yang sedang benar-benar merindukan seseorang yang ada di dalam hatinya.

#### **2) Penyiasatan Struktur**

*tidak ada* orang yang menolongnya

*tidak ada* kaum anshar

*tidak ada* kekasih

*tidak ada* siapa-siapa

(GKS). Bait 5, baris 5-8, Febriany (2015: 117)

Data di atas teridentifikasi sebagai bentuk penyiasatan struktur pengulangan repetisi. Pada data tersebut ditemukan bentuk pengulangan repetisi yakni frasa *tidak ada*. Data frasa tersebut diulang sebanyak 4 kali pada bait 5 baris 5 sampai 8, dan masing-masing berada pada awal baris dalam bait 5 tersebut. Data tersebut menekankan bahwa tokoh “aku” dalam puisi tersebut benar-benar sendiri.

#### **3) Citraan**

(1) *Tadi pagi aku bernyanyi*

*Lagu yang keruh untukmu*

(PBPH). Bait 1, baris 1 dan 2, Febriany (2004:28).

(2) *Masjid, yang begitu setia memutar*

*Qasidah di sore hari*

(GKJ). Bait 5, baris 1 dan 2, Febriany (2015:17).

Data (1) dan (2) di atas teridentifikasi bentuk bahasa figuratif yakni citraan dan termasuk ke dalam bentuk citraan pendengaran. Data (1) *tadi pagi aku bernyanyi, lagu yang keruh untukmu*, seolah-olah memberikan gambaran suasana di pagi hari yang tenang namun sosok “aku” bernyanyi lagu yang membuat lawan tuturnya atau lawan bicaranya merasa



kurang nyaman, sehingga menyuruhnya untuk berhenti. Data (1) tersebut seolah-olah dapat dirasakan bagaimana lagu yang dinyanyikan oleh sosok “aku” pada puisi tersebut membuat tidak nyaman ketika mendengarkannya. Data (2) merupakan bentuk dari citraan karena pada data tersebut *masjid, yang begitu setia memutar, qasidah di sore hari*, memberikan gambaran bagaimana suara dari pengeras suara yang ada di mesjid memutar lagu-lagu religi, sehingga membuat sosok “aku” dalam puisi tersebut merasa terganggu dengan lagu-lagu tersebut.

### c. Analisis Makna Bahasa Figuratif

Pradopo (1993:62) bahasa figuratif adalah gaya pemakaian bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata tertentu yang bertujuan untuk mencapai efek-efek estetis atau keindahan. Makna bahasa figuratif yang dikatakan menyimpang dari pemakaian biasa bertujuan penting diungkapkan sebagai jembatan penghubung suatu bahasa dengan dunia luar atau bahasa lain agar saling mengerti satu sama lain. Pengungkapan makna bahasa figuratif ini dapat dilakukan melalui dua tahapan pemaknaan dasar berdasarkan makna sesungguhnya dan pemaknaan yang menggabungkan makna suatu kata maupun frasa di dalam kalimat untuk membentuk struktur makna kalimat, selain itu pemaknaan kontekstual juga dapat dilihat melalui kombinasi dari setiap makna dalam puisi. Pemaknaan pada puisi-puisi yang diteliti didasarkan atas temuan bentuk bahasa figuratif, serta dikombinasikan untuk menemukan pesan tersirat yang disampaikan penyair agar kata-kata larik, maupun bait dapat dipahami secara utuh dan menyeluruh. Berikut puisi-puisi pilihan dari kombinasi penemuan majas dalam *Gambar Kesunyian di Jendela*:

*Sebuah laut berwarna biru dihatiku*

(KPPS). Bait 2, baris 1, Febriany (2003:9)

Makna dasar data *sebuah laut berwarna biru dihatiku* memiliki makna frasa sebuah laut yang merujuk pada ‘perasaan’ disimpannya dalam hatinya yang sedang berkobar-kobar. Secara kontekstual baris *sebuah laut berwarna biru dihatiku* memiliki makna rindu yang begitu besar dan berkobar kepada orang yang dicintainya yang hanya bisa disimpan dalam hatinya, karena seseorang yang dirindukan layaknya sebuah laut berwarna biru.

*membentuk gambar senyap langit  
di kaca jendela.*

(KPPS). Bait 1, baris 3 dan 4, Febriany (2003:9)

Data di atas memiliki dasar yakni gambaran bagaimana “aku” yang sedang menikmati sore hari dengan melihat senja yang dilihat dari kaca jendela,. Secara kontekstual gambar senyap langit dapat dipersamakan dengan langit yang mulai gelap karena memasuki waktu malam.

### d. Analisis Fungsi Bahasa Figuratif

Waluyo (1987: 83) mengatakan bahwa fungsi bahasa figuratif bertujuan untuk membangkitkan nilai estetis dalam sebuah karya sastra yakni dengan mengungkapkan isi hati dalam sebuah tulisan menggunakan ungkapan tidak langsung dalam penyampaian pesannya. Penyampaian pesan tersebut mampu menyentuh hati, membangkitkan rasa,

mengimajinasi, dan memberikan rasa kepada pembaca. Fungsi bahasa figuratif dalam puisi mampu meninggalkan kesan pada pembacanya. Berikut fungsi bahasa figuratif yang teridentifikasi pada puisi-puisi pilihan dari himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela*.

*tidak* ada yang menolongnya  
*tidak* ada kaum anshar  
*tidak* ada kekasih  
*tidak* ada siapa-siapa  
(GKJ). Bait 5, baris 5-8, Febriany (2015:117).

Data pada fungsi bahasa figuratif yakni memperindah bunyi dan penuturan. Fungsi bahasa figuratif pada puisi dapat dilihat melalui pilihan kata yang dapat membangkitkan struktur ritmis dan retorik pada teks puisi. Fungsi memperindah bunyi dan penuturan teridentifikasi pada wujud penyiasatan anafora yang berbasis pada bentuk repetisi atau pengulangan dengan ciri pengulangan kata yang berada di awal struktur sintaksis atau awal larik-larik pada puisi.

*kau di kejauhan*  
*Berkisah tentang rindu yang mendera*  
*Yang meniup gaduh di kepalaku*  
(KPPS). Bait 1, baris 1-4, Febriany (2003: 9).

Data (2) teridentifikasi memiliki fungsi konkritisasi dan merupakan bentuk pemajasan metonimia. Fungsi konkritisasi pada majas metonimia yakni untuk membuat sebuah puisi menjadi lebih hidup, serta memberikan gambaran yang jelas dengan menunjukkan hal yang konkret.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian bahasa figuratif dalam puisi *Gambar Kesunyian di Jendela*, teridentifikasi berupa bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif. Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2009: 280) penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis data berupa bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif dalam puisi-puisinya Shinta Febriany yakni himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela*. Data tersebut yaitu bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif. Oleh karena itu, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa figuratif dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany bervariasi dan didominasi dengan bentuk-bentuk bahasa figuratif berdasarkan pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Faktor penyebab terjadinya bahasa figuratif pada himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitian ini menemukan beberapa faktor penyebab teridentifikasinya bahasa figuratif berdasarkan teori (Nurgiyantoro, 2013: 296).

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya bahasa figuratif pada himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* sangat bervariasi dan didominasi dengan teridentifikasinya bentuk bahasa figuratif. Hal tersebut dilakukan penyair agar mendapatkan

nilai estetis dan dapat menggambarkan, serta menghidupkan hal-hal yang disampaikan. Dalam hal tersebut penyair ingin pembaca dapat mengimajinasikan kejadian suasana sedih, kesepian maupun gembira dalam puisinya, yakni dengan mengkiaskan bahasa-bahasa untuk mendapatkan efek indah dan menjadi sangat puitis sehingga menarik untuk para pembaca. Berdasarkan hasil penelitian bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* sudah sesuai dengan teori yang digunakan dalam Nurgiyantoro (2013:296).

Nilai etis yang muncul dari hasil penelitian ini adalah menemukan bentuk-bentuk bahasa figuratif yang digunakan penyair dan mengetahui bentuk bahasa figuratif yang dominan digunakan penyair. Kemudian nilai estetis yang muncul dari hasil penelitian ini yakni menemukan efek indah dan mengetahui makna tersurat yang penyair ungkapkan pada puisinya sehingga tersirat atau tersampaikan kepada pembacanya, serta berfungsi membangkitkan dan menggambarkan imajinasi pembaca agar seolah-olah berada dalam keadaan atau suasana dalam peristiwa yang disampaikan penyair. Dalam penelitian ini bahwa bahasa figuratif hal yang tidak dapat dipisahkan dari penyair karena dengan bahasa figuratif sebuah tulisan menjadi berbeda dan memiliki nilai estetis. Secara tidak sadar bahasa figuratif ada dalam kehidupan sehari-hari bahkan mungkin sering digunakan tanpa tahu itu bahasa figuratif.

## **E. PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bagaimana bentuk, makna, dan fungsi bahasa figuratif dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* karya Shinta Febriany. Bahasa figuratif yang paling sering muncul bentuk bahasa figuratif. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa data yang teridentifikasi yaitu bentuk bahasa figuratif pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Bahasa figuratif tersebut teridentifikasi dikarenakan penyair ingin mendapatkan efek indah dan terkesan tidak biasa namun dengan maksud atau makna yang sama dan membuat sebuah puisi menjadi hidup. Pengungkapan bahasa figuratif ini dilakukan dengan makna sesungguhnya dan pemaknaan yang menggabungkan makna suatu kata maupun frasa dalam kalimat untuk membentuk struktur makna kalimat. Pemaknaan dalam puisi didasarkan atas temuan bentuk bahasa figuratif, serta dikombinasikan untuk menemukan pesan tersirat yang disampaikan penyair dan dipahami oleh pembaca. Fungsi yaitu cara penyair dalam karya sastra dapat membangkitkan kesan suasana tertentu dengan menghadirkan tanggapan indra serta dapat membuat suatu tuturan menjadi indah dan sebagai penunjang tujuan estetika karya sastra sehingga penyampaian pesan yang terkandung dalam puisi-puisi Shinta Febriany dalam himpunan puisi *Gambar Kesunyian di Jendela* mampu menyentuh hati, membangkitkan rasa, mengimajinasi, dan memberikan rasa dan kesan ke pembacanya.

### **2. Saran**

Bagi peneliti yang melakukan penelitian serupa, penelitian ini dapat dijadikan acuan dan diharapkan untuk dapat mempertajam analisis menggunakan teori stilistika salah satunya bahasa figuratif. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan, pemahaman wawasan tentang bahasa figuratif khususnya dalam bentuk, makna, dan fungsi dalam teori stilistika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Rahmanto. 2017. Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Novel Kabut Pantai Anyer Karya Anny Djati: Kajian Stilistika Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/49176/1/ARTIKEL%20PUBLIKASI.pdf> (diunduh pada 2 Februari 2021).
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. E-book.
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelejar: Jakarta.
- Badrun, A. (1989). *Teori Puisi*. Jakarta: P2LPTK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rincka Cipta.
- Febriyany Dwi Rachmadani. 2017. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. [https://eprints.uny.ac.id/53063/1/SKRIPSI\\_FEBRIYANI%20D.R\\_13201241049.pdf](https://eprints.uny.ac.id/53063/1/SKRIPSI_FEBRIYANI%20D.R_13201241049.pdf) (diunduh pada 15 April 2021).
- Juawati. 2017. Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya SoetardjixsdS\*Y Colzoum Bacrhi Kajian Stilistika. Dalam jurnal Vol. 1, No. 1 (2017) Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran) <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KIBASP/issue/view/10>.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rechmat Djoko. 2007. *"Pengkajian Puisi"*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 3 | Juli 2023 | Hal: 851-864

Terakreditasi Sinta 4

---

- Subroto. (1992). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta. Wacana University Press.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi. 1995. *Statistik II. PT. Rineka Cipta*. Jakarta.
- Tarigan, guntur Henry. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman j. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 3 | Juli 2023 | Hal: 851-864

Terakreditasi Sinta 4

---